



PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PEMBANGUNAN HUTAN KOTA DI UPTD AGRIBISNIS KELURAHAN SIANTAN HULU KECAMATAN PONTIANAK UTARA

Arief Auliyansyah, Emi Roslinda dan Dirhamsyah

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak78124

Email: ariefauliyansyah17@gmail.com

Abstract

The construction of urban forest area around the village of Siantan Hulu has a diversity of plant species to high levels of the tree. The public perception of the existence of the urban forest development tends to be diverse. It is influenced by the existence of some of the stuff one of these economic factors, social ecology and interconnected with one another. In this study categorizes the three factors, namely the economic factor whether the existence of urban forest development is able to affect people's income. Ecological factors are the existence of urban forest was able to maintain ecological nor the types of plants and animals in the jungle of cities and social factors are the existence of urban forest can affect your mindset and behaviour in society. This research aims to know the public perception about the construction of urban forest. The method of data collection conducted with interview techniques aided tool questionnaire submitted to the respondent. The taking of the respondents done in a purposive sampling technique, it is the technique of determination of samples with specific consideration. The results showed that the public perception is seen from the economic factors to the development of urban forest tend to be neutral, namely of 58.00%. This proves that the communities in the Village Siantan Hulu support and accept the existence of the urban forest development in the UPTD agribusiness. The results of the analysis indicate the level of the frequency of the public perception of the ecological factors of society against the urban forest tend to be neutral, namely of 54.00%, this proves that people in the village of Siantan Hulu accept the existence of the urban forest development in UPTD Agribusiness for maintaining and preserving the ecology that is in the forest and is capable of being stabilised ecosystem. The results of the analysis indicate the level of the frequency of the public perception of the social factors of society against the urban forest tend to be neutral, namely of 52.00%, This proves the existence of urban forest able to make social change for the society as there are mutual activities for urban forest development in order to remain sustainably so that their offspring will experience the goodness provided by nature for them to enjoy in the future.

Keywords: Public Perception, Urban Forest Development

PENDAHULUAN

Hutan Kota adalah suatu lingkungan abiotik dan biotik dengan rangkaian ekosistem, yang terdiri atas komponen: biologis, budaya, sosial, fisik dan ekonomi. Interaksi antar komponen pembentuk kota, baik yang

disebabkan oleh aktivitas manusia maupun pengaruh alami telah menyebabkan menurunnya kualitas perkotaan. Persepsi masyarakat dari adanya pembangunan hutan kota cenderung beragam. Hal ini

dipengaruhi dari adanya beberapa faktor salah satunya ekonomi, ekologi dan sosial yang saling berkaitan satu sama lain. Penelitian ini mengkategorikan tiga faktor yaitu faktor ekonomi, apakah dengan adanya pembangunan hutan kota mampu mempengaruhi pendapatan masyarakat. Faktor ekologi apakah dengan adanya hutan kota mampu menjaga ekologi ataupun jenis tanaman dan hewan yang ada di dalam hutan kota dan faktor sosial apakah dengan adanya hutan kota dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat.

Hutan kota Unit Pelaksana Teknis Daerah agribisnis (UPTD) yang berada di kelurahan siantan hulu mempunyai manfaat sebagai tempat edukatif dan rekreatif. Sebagai tempat edukatif hutan kota UPTD agribisnis bisa menjadi tempat pendidikan lingkungan terutama bagi anak-anak. Adapun yang bisa dipelajari dari ekosistem alam terutama yang berhubungan dengan ilmu hayati. Selain itu, bisa menggugah kesadaran akan pentingnya melestarikan alam. Sebagai tempat rekreatif, kawasan hutan kota UPTD agribisnis bisa dijadikan tempat untuk melepas lelah atau untuk melepas stress dari penatnya kehidupan kota. Hutan kota memiliki beberapa manfaat antara lain manfaat estetika, hidrologis, klimatologis, habitat satwa, menekan populasi, penyimpan karbon, edukatif, rekreatif dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pembangunan hutan kota di Kelurahan Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian difokuskan pada persepsi masyarakat dari sisi ekonomi, ekologi dan sosial dilaksanakan di Hutan Kota UPTD Agribisnis Kelurahan Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara dengan waktu \pm 1bulan yaitu pada bulan Januari . Metode penelitian berbentuk survey dengan teknik wawancara dibantu alat kuesioner yang diajukan kepada responden. Subjek penelitian adalah masyarakat yang berada di sekitar Kelurahan Siantan Hulu tepatnya Dikawasan Hutan Kota UPTD Agribisnis di Kecamatan Pontianak Utara, sedangkan objek penelitian adalah kawasan Hutan Kota UPTD Agribisnis Dikelurahan Siantan Hulu di Kecamatan Pontianak Utara. Pengambilan responden dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan jumlah responden menggunakan rumus *Slovin (2004)*

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

n = Ukuran sampel

e = Error (persen kelonggaran)

N = Ukuran populasi

Persen kelonggaran/tingkat ketelitian yang diinginkan dalam penelitian ini adalah 10%. Artinya penelitian ini mempunyai tingkat ketelitian 90%. Perhitungan untuk peneuan sampel dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{8198}{1 + 8198(0,10)^2} \\ &= 98,79 = 99 \text{ KK} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka besar sampel responden yang diambil dari jumlah populasi 8198 KK dengan tingkat kesalahan 10% yaitu sebesar 99 KK jadi 100 KK.

Kriteria masyarakat yang akan dijadikan responden secara *purposive sampling* adalah (1). Kepala keluarga yang berdomisili di Kelurahan Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara, (2). Sehat jasmani dan rohani, (3) Bisa membaca, menulis dan berbahasa Indonesia Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *slovin* tersebut didapat total 100 responden. Total 100 responden tersebut diluar sampel untuk uji validitas dan reliabilitas sebanyak 15 responden.

Data yang di kumpulkan antara lain berupa : (1) Data primer yaitu data mengenai persepsi masyarakat yang menurut faktor ekonomi, Ekologi dan Sosial. (2) Data sekunder berupa jumlah penduduk, jenis mata pencaharian penduduk yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait seperti Kantor Kelurahan Siantan Hulu.

Untuk tingkat pendapatan digunakan rumus standar deviasi (Sugiono,2011) dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

xi = Skor Jawaban

n = Jumlah Responden

$$SD = \sqrt{\frac{n \sum xi^2 - (\sum xi)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

n = Jumlah Responden

xi = Persepsi ke i

Tingkat Persepsi tersebut dapat di kategorikan sebagai berikut :

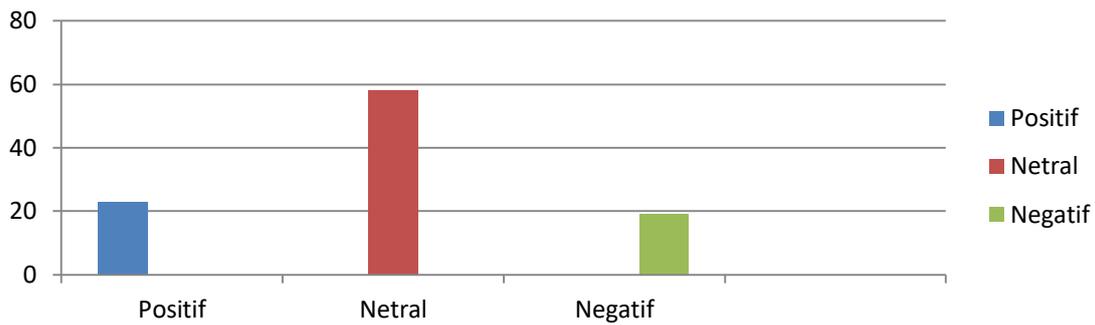
- Positif, jika wujud kategori $> \bar{x} + SD$
- Netral, jika wujud kategori antara $\bar{x} + SD - \bar{x} - SD$
- Negatif, jika wujud kategori $< \bar{x} - SD$ Persepsi .

Pengelompokan skor dapat dilakukan dengan menggunakan rumus standar deviasi dengan pengelompokan sebagai berikut :

- Faktor Ekonomi : -Positif (21,15), Netral (15,53 – 21,15) dan Negatif (15,53)
- Faktor Ekologi : -Positif (22,50), Netral (17,45 – 22,51) dan Negatif (17,45)
- Faktor Sosial : - Positif (26,99), Netral (21,03 – 26,99) dan Negatif (21,03)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi masyarakat dilihat dari faktor ekonomi dengan adanya Pembangunan Hutan Kota di UPTD Agribisnis Kelurahan Siantan Hulu, dalam penelitian ini responden dikelompokan dalam 3 (tiga) kategori Positif, Netral, dan Negatif. Berdasarkan hasil pengamatan dari 100 responden penelitian diperoleh frekuensi kategori responden menurut faktor ekonomi seperti pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Frekuensi Responden Menurut Persepsi Dari Faktor Ekonomi (*The Frequency of the respondents according to the perception of economic factors*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Siantan Hulu memiliki persepsi cenderung netral dilihat dari faktor ekonomi terhadap pembangunan hutan kota di UPTD Agribisnis Kelurahan Siantan Hulu, kategori netral yaitu 58,00%, Selanjutnya, 23,00%, persepsi cenderung positif dan 19% cenderung negatif. Tingginya persepsi tersebut dikarenakan sebagian masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya hutan kota disekitar mereka akan mendatangkan wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga secara tidak langsung memberikan peluang usaha untuk masyarakat sehingga akan mempengaruhi pendapatan mereka misalnya dengan adanya wisatawan ataupun pengunjung mereka dapat menjual dan menawarkan jasa-jasa mereka seperti rumah makan dan lain-lain apalagi ditambah dengan flora dan fauna yang khas yang ada di hutan kota UPTD Agribisnis Siantan Hulu seperti tanaman anggrek endemik Kalimantan Barat. Walaupun demikian, bukan berarti semua masyarakat memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap hutan kota. Hal ini dikarenakan

perbedaan sudut pandang dari sebagian masyarakat terhadap fungsi dan peranan hutan kota.

Responden yang memiliki persepsi positif terhadap pembangunan hutan kota adalah responden yang dalam kesehariannya merasakan manfaat dari hutan kota secara langsung maupun tidak langsung, masyarakat yang memahami serta mengerti fungsi dan tujuan dari hutan kota serta mengetahui pentingnya kawasan tersebut bagi kehidupan mereka sendiri, bagi orang lain dan wisata dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghilangkan lelah, untuk berkemah, sehingga masyarakat merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi serta melestarikan keberadaan hutan kota. Siregar (2015) menyatakan persepsi seseorang tidak terlepas dari faktor adanya partisipasi, karena itu semakin baik partisipasi seseorang maka kecenderungannya semakin positif dalam menerima setiap objek tertentu.

Masyarakat yang memiliki persepsi netral mereka beranggapan bahwa pembangunan hutan kota selain mendatangkan pemasukan untuk masyarakat, mereka beranggapan juga

seperti hutan kota yang ada di kota pontianak yang lain contohnya hutan kota yang ada di kawasan Universitas Tanjungpura, bahwa masyarakat dilarang berjualan didalam kawasan hutan kota tersebut sehingga mereka beranggapan bukan mendatangkan pemasukkan tetapi sebaliknya. Selain itu mereka beranggapan bahwa pentingnya sosialisasi oleh pemerintah khususnya dinas pariwisata maupun dinas-dinas yang terkait untuk memberikan penyuluhan maupun masukkan akan rencana pembangunan hutan kota di UPTD Agribisnis Kelurahan Siantan Hulu untuk memperjelas keuntungan yang didapat oleh masyarakat dari adanya pembangunan hutan sehingga masyarakat memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap hutan kota yang ada di sekitar mereka sehingga mereka dapat menjaga, memelihara dan merawat hutan kota,

Masyarakat beranggapan dengan adanya pembangunan hutan kota mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar seperti menjadi juru parkir, kebersihan, pekerja lapangan, serta membuka rumah makan. Selain itu masyarakat juga memanfaatkan hasil hutan yang ada di hutan kota seperti buah-buahan serta kayu yang tidak terpakai untuk dijadikan kayu bakar dan kemudian dijual ataupun untuk keperluan pribadi mereka. Senada dengan Sudrajat (2003) yang di kutip oleh Yuwono (2006), mengungkapkan bahwa persepsi merupakan produk atau proses psikologi yang di alami seseorang setelah menerima stimuli yang

mendorong tumbuhnya motivasi atau keinginan untuk memberikan respon melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan.

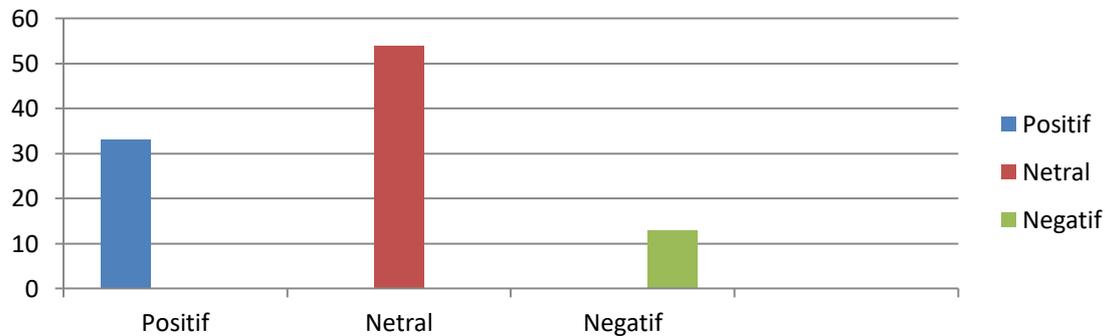
Responden yang memiliki persepsi negatif adalah responden yang mengetahui adanya hutan kota akan tetapi mereka menyadari ada rasa ketakutan didalam diri mereka misalnya mereka takut dengan adanya hutan tidak memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk menjaga, merawat serta berkontribusi terhadap hutan kota sehingga hanya menguntungkan pihak pengelola sehingga mereka hanya menjadi penonton.

Menurut Fuad, (2003) persepsi masyarakat terhadap suatu kegiatan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, karena tanpa adanya persepsi atau pemahaman yang baik terhadap suatu kegiatan tersebut maka pembinaan yang dilakukan tidak akan berhasil dan mengakibatkan kegiatan tersebut menjadi gagal serta tidak bermanfaat. Dewi dan Hapsari (2012) mengenai persepsi menunjukkan bahwa persepsi memiliki hubungan langsung dengan tingkat sikap dan motivasi masyarakat.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Johansen Silalahi (2014) mengatakan bahwa persepsi masyarakat dalam pengembangan dan pembangunan hutan kota cenderung positif atau tinggi hal ini dikarenakan masyarakat diuntungkan akan adanya hutan kota, karena dapat memberikan tempat rekreasi yang baru dan sebagai pemasukan untuk jasa parkir dan lain-lain.

Persepsi masyarakat dilihat dari faktor ekologi dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori yaitu positif, netral, dan negatif. Berdasarkan hasil pengamatan

dari 100 responden, diperoleh frekuensi kategori responden menurut faktor ekologi seperti pada gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Frekuensi Responden Menurut Persepsi Dari Faktor Ekologi (*The frequency of the respondents according to the perception of ecology factors*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Siantan Hulu memiliki persepsi cenderung netral dilihat dari faktor Ekologi terhadap pembangunan hutan kota di UPTD Agribisnis Kelurahan Siantan Hulu, kategori netral yaitu 54,00%, Selanjutnya, 33,00%, persepsi cenderung positif dan 13,00% cenderung negatif. Tingginya persepsi tersebut dikarenakan sebagian masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya vegetasi yang ada di hutan kota dapat mengurangi polusi udara di sekitar hutan kota apalagi kawasan hutan kota tidak jauh dari pusat kota dan masih banyak terdapat polusi-polusi dari kendaraan umum, aktivitas manusia serta pabrik-pabrik. Sehingga hal inilah yang membuat masyarakat merasakan dampak positif dari adanya hutan kota mampu mengurangi tingkat polusi udara dari yang awalnya tercemar menjadi bersih karena adanya hutan kota yang menyerap polusi udara dalam

bentuk karbondioksida dan terjadi siklus udara yang lebih baik dibandingkan jika tidak ada hutan kota.

Dengan adanya pembangunan hutan kota dikawasan UPTD Agribisnis di Kelurahan Siantan Hulu dapat menjadi solusi yang sangat bernilai positif untuk tetap menjaga kelangsungan ekologi yang dilindungi dan endemik di Kalimantan Barat seperti tanaman anggrek dan lain-lain. Untuk tanaman anggrek ada sebagian masyarakat sudah membudidayakan tanaman tersebut untuk menjaga kelangsungan dari salah satu tanaman endemik Kalimantan Barat dan mereka melakukan pembudidayaan di kawasan hutan kota di Kelurahan Siantan Hulu untuk kemudian di tanam kembali. hal ini dilakukan oleh kelompok masyarakat yang peduli terhadap tanaman endemik yang hampir punah sebagai wujud kecintaan mereka terhadap kelestarian anggrek di kawasan

mereka dengan menanam anggrek kembali untuk anak cucu mereka nanti.

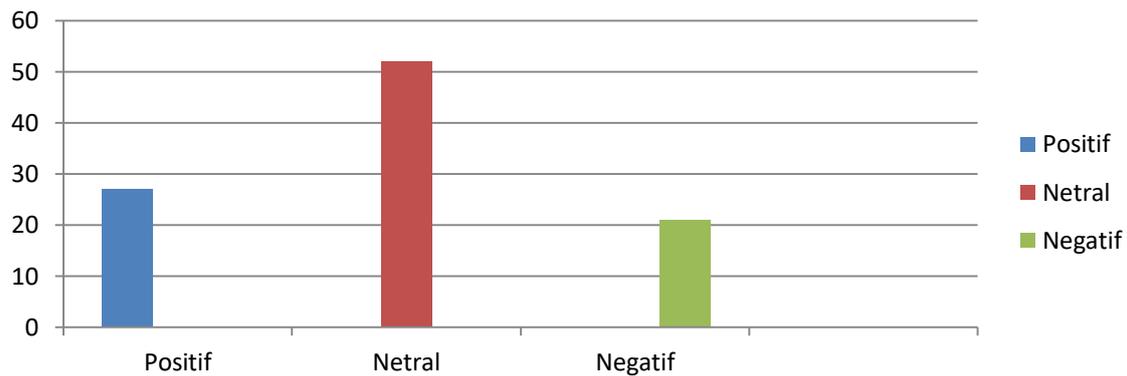
Masyarakat yang memiliki persepsi netral mereka beranggapan bahwa pembangunan hutan kota selain mendatangkan manfaat untuk masyarakat khususnya masyarakat di Kelurahan Siantan Hulu, hanya menguntungkan beberapa oknum saja misalnya aparat terkait. Mereka beranggapan bahwa mengikut sertakan masyarakat dalam menjaga dan memelihara hutan kota mampu menjadi pilihan utama dari pada mendatangkan tenaga pengawas dari luar daerah. Selain itu masyarakat yang berpersepsi netral memandang adanya hutan kota dari segi ekologi jelas secara tidak langsung menguntungkan namun mereka mewaspadaai adanya mobilisasi dalam mengatur tanaman yang endemik sehingga tanaman endemik nantinya diambil oleh pihak lain dengan menanam tanaman dari luar. Oleh karena itu mereka berharap kepada pemerintah terkait untuk memberikan pengawasan lebih lanjut untuk mengantisipasi kemungkinan akan hal tersebut, selain itu mereka berharap untuk tenaga pengawas diambil dari masyarakat setempat.

Secara tidak langsung dengan adanya hutan dan ekologi yang ada di hutan kota juga memberikan dampak yang positif untuk lingkungan misalnya membantu reboisasi untuk daerah-daerah yang tidak berhutan dan selain itu mereka beranggapan bahwa mereka

merasakan dampak dari adanya hutan kota salah satu untuk ruang terbuka hijau dan menghindari pemanasan global secara tidak langsung. Karena dengan adanya hutan kota menciptakan perubahan iklim untuk masyarakat khususnya masyarakat di Kelurahan Siantan Hulu. Selain itu mereka juga meyakini bahwa dengan adanya vegetasi dan tanaman-tanaman endemik mampu menarik binatang-binatang yang ada di sekitar hutan untuk menjadi rumah bagi mereka sehingga populasi mereka dapat terjaga dan terhindar dari ancaman kepunahan, serta dengan adanya vegetasi yang ada di hutan kota mampu menjadi kawasan konservasi air, sehingga mampu menahan, menyimpan dan menyerap air hujan agar terhindar dari banjir dan bencana lainnya.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Sugandi (2013) mengatakan bahwa persepsi masyarakat dalam pembangunan hutan kota cenderung tinggi hal ini dikarenakan masyarakat merasakan adanya manfaat dari adanya hutan kota, karena sebagai tempat konservasi sehingga sangat perlu untuk dijaga.

Persepsi masyarakat dilihat dari faktor sosial dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori yaitu positif, netral dan negatif. Berdasarkan hasil pengamatan dari 100 responden penelitian diperoleh frekuensi kategori responden menurut faktor sosial seperti pada gambar 3. sebagai berikut :



Gambar 3. Frekuensi Responden Menurut Persepsi Dari Faktor Sosial (*The frequency of the respondents according to the perception of social factors*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Siantan Hulu memiliki persepsi cenderung netral dilihat dari faktor sosial terhadap pembangunan hutan kota di UPTD Agribisnis Kelurahan Siantan Hulu, yaitu 52,00%, Selanjutnya, 27,00% persepsi cenderung positif dan 21,00% cenderung negatif. Tingginya persepsi tersebut dikarenakan sebagian masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya hutan kota disekitar mereka akan mendatangkan perubahan untuk kemajuan dan perkembangan di tempat mereka sehingga apabila kawasan hutan kota di UPTD Agribisnis Kelurahan Siantan Hulu maju dan tidak menutup kemungkinan masyarakat akan merasakan dampak positif dari adanya hutan kota, oleh karena itu mereka beranggapan dengan adanya hutan kota dapat menjadi tempat konservasi sehingga keberlangsungan akan potensi yang ada didalamnya dapat dirasakan oleh anak cucu mereka dimasa yang akan datang.

Selain itu mereka beranggapan bahwa peran serta masyarakat sangat perlu untuk meningkatkan kepedulian dan keikutsertaan masyarakat dalam menjaga serta peduli terhadap lingkungan

sekitar. Menurut Susiloadi (2006) peran serta berarti mengambil bagian, ikut serta, atau penggabungan. Peran serta memiliki makna yang sama dengan partisipasi. Peran serta masyarakat dalam pembangunan hutan kota dimaksudkan sebagai bentuk keterlibatan masyarakat dalam mengelola hutan kota. Peran yang saat ini telah dilakukan oleh masyarakat Kota Pontianak dalam pembangunan hutan kota Pontianak adalah peran menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota, disusul pada peran memanfaatkan hutan kota. Selibhnya, peran tersebut sangat sedikit dilakukan oleh masyarakat dan bahkan tidak pernah terlibat karena tidak tahu atau tidak pernah dilibatkan atau diberdayakan.

Lokasi hutan kota yang berada di daerah yang mudah di akses dan dekat dengan pemukiman dimanfaatkan langsung oleh masyarakat. Tanggung jawab yang melekat pada masyarakat sebagai pemanfaat adalah menjaga keberadaan hutan kota agar tetap bersih dan terjaga. Hal ini mengakibatkan masyarakat menganggap bahwa setiap penduduk dapat berperan menjaga keberadaan hutan kota. Kondisi yang

sama juga terjadi di beberapa kota seperti halnya yang terdapat dalam penelitian Rusliansyah (2005) yang menyebutkan bahwa di Kota Srengseng Jakarta Barat mayoritas masyarakat di sekitar kawasan hutan kota hanya berpartisipasi dalam bentuk menjaga dan memelihara hutan kota serta pemberian sumbang saran dalam pengembangan hutan kota.

Hubungan antara peran masyarakat dalam mempertahankan ekosistem hutan kota cukup baik, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 100 orang mengatakan bahwa penataan ekosistem hutan kota sudah pada tempatnya. Hal ini dapat dilihat sepanjang jalan tanaman hutan kota dapat tumbuh dengan baik sehingga dapat menjaga iklim mikro-makro secara tidak langsung, selain itu adanya hutan kota juga memberikan dampak yang sangat menguntungkan bagi masyarakat sekitar hutan kota seperti tempat menghilangkan lelah sekaligus tempat berekreasi.

Peran masyarakat terhadap hutan kota pada umumnya hanya sebatas sebagai penikmat saja karena pengelolaan hutan kota berada di tangan pemerintah daerah dalam hal ini adalah dinas-dinas terkait seperti dinas pertamanan daerah dan tata ruang daerah. Sehingga hal inilah yang menyulitkan masyarakat dalam ikut berpartisipasi untuk tetap menjaga kelangsungan akan keberadaan hutan kota. Pada dasarnya masyarakat sangat antusias dengan adanya hutan kota di daerah Pontianak, karena secara tidak langsung dengan adanya hutan kota membuat masyarakat merasa lebih nyaman dan sejuk ketika berada dikawasan hutan kota.

Peran dominan saat ini dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan hutan kota

adalah menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota dan memanfaatkan hutan kota berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan tetap memperhatikan keberlangsungan akan keberadaan hutan itu sendiri tanpa harus merusaknya. Peran sosial masyarakat terhadap keberadaan hutan kota seharusnya adalah menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota. Peran masyarakat berikutnya yang harus dilaksanakan oleh masyarakat adalah memberi bantuan dalam identifikasi potensi, perumusan rencana, kerjasama dalam penelitian dan pengembangan, serta pemberian saran dan informasi. Hutan kota dapat memberikan manfaat tidak langsung yaitu manfaat sosial dan ekonomi. Manfaat sosial keberadaan hutan kota adalah sebagai ruang publik, relaksasi dan rekreasi, interaksi sosial, serta sebagai sarana pendidikan lingkungan. Di kawasan hutan kota, masyarakat dapat melaksanakan interaksi sosial seperti tempat pertemuan dan diskusi kelompok. Interaksi ini dapat bermanfaat pada peningkatan hubungan sosial anggota masyarakat.

Masyarakat yang memiliki persepsi negatif mereka beranggapan bahwa pembangunan hutan kota selain mendatangkan manfaat juga dapat berdampak buruk bagi sosial salah satunya akan terjadi konflik internal antara masyarakat dengan pengelola dalam hal ini dinas terkait untuk mengambil alih pemanfaatan dan pengelolaan hutan kota sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat sehingga mereka mendapatkan pemasukan. Pengembangan hutan Kota Pontianak sangat diharapkan oleh masyarakat, hal ini untuk meningkatkan

kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Selain itu mereka beranggapan bahwa dengan adanya hutan kota mereka dapat dilibatkan dalam pengelolaan hutan kota tersebut untuk meningkatkan kerjasama antara masyarakat dengan pengelola sehingga tidak terjadi kecemburuan sosial.

Sejalan dengan hasil penelitian Ngakan dkk (2006) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat sekitar hutan sangat menggantungkan kebutuhan hidupnya dari hasil hutan yang ada disekitar mereka, baik itu hasil hutan secara langsung maupun hasil hutan tidak langsung. Sehingga mereka beranggapan dengan adanya hutan kota mampu menjaga ekosistem yang ada didalamnya, agar ekosistem yang ada didalam hutan kota tidak terganggu fungsinya dan menghindari adanya oknum-oknum tertentu yang ingin merusak ekosistem yang ada didalam hutan kota seperti tanaman anggrek dan tanaman-tanaman lainnya yang endemik.

KESIMPULAN

1. Persepsi masyarakat dari faktor ekonomi masyarakat terhadap hutan kota cenderung netral yaitu sebesar 58,00%. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Kelurahan Siantan Hulu mendukung dan menerima adanya pembangunan hutan kota di UPTD Agribisnis.
2. Persepsi masyarakat dari faktor ekologi masyarakat terhadap hutan kota cenderung netral yaitu sebesar 54,00%. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Kelurahan Siantan Hulu menerima adanya Pembangunan hutan kota di UPTD Agribisnis untuk tetap

menjaga dan melestarikan ekologi yang ada di Hutan dan mampu menjadi penyeimbang ekosistem.

3. Persepsi masyarakat dari faktor sosial masyarakat terhadap hutan kota cenderung netral yaitu sebesar 52,00%. Hal ini membuktikan adanya hutan kota mampu membuat perubahan sosial bagi masyarakat seperti adanya kegiatan gotong royong untuk pembangunan hutan kota agar dapat tetap lestari sehingga anak cucu mereka akan merasakan kebaikan yang diberikan oleh alam untuk mereka nikmati dimasa yang akan datang.

SARAN

1. Diharapkan agar masyarakat Kelurahan Siantan Hulu, dapat bekerjasama dan berkoodinasi dengan baik dengan pemerintah dan instansi terkait dalam melestarikan hutan kota untuk kepentingan bersama jangka panjang.
2. Kepada masyarakat kiranya dapat menjaga kelestarian hutan kota dan mengingat fungsi hutan kota sangat penting dalam meningkatkan kegiatan pelestarian yang ada.
3. Diharapkan peran serta pemerintah dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan fungsi serta manfaat hutan kota, agar ada rasa memiliki dan tetap selalu menjaga keberadaan hutan kota untuk masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi dan, Hapsari. 2012. *Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir pada pengelolaan KKLD Ujungnegero Kabupaten Batang. SEPA*. [diunduh 2015 Desember 9]; 9(1):117–124. Tersedia pada: <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/03/ANALISI>

S-PERSEPSI-DAN-PARTISIPASI
MASYARAKAT-PESISIR.pdf.

- Fuad, M. J, 2003. *Persepsi Masyarakat Perkotaan Terhadap Hutan Kota di Kabupaten Serang (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Cipare, Kecamatan Serang)* [Karya Ilmiah]. Bogor: Program Diploma III Konservasi Sumberdaya Hutan Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Ngakan, Komarudin, Achmad, Wahyudi dan Tako. 2006. *Ketergantungan Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Sumberdaya Hayati Hutan. Studi Kasus Di Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara. Sulawesi Selatan. Center For International Forestry Research (CIFOR) Indonesia.*
- Rusliansyah, 2005. *Kajian Peluang Pelibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Hutan Kota Srengseng Jakarta Barat.* [Tugas Akhir]. Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang
- Siregar FB, 2015. Sikap Masyarakat Terhadap Hutan Desa Di Dusun Manjan Desa Lama Satong Kecamatan Matan Hilir Utara Kabupaten Ketapang. [Jurnal]. (diunduh 23 Maret 2017) <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/10155>.
- Sugandi D. 2013. Pengaruh pendapatan, pengetahuan dan kepemilikan lahan terhadap sikap dan implemntasinya pada partisipasi penduduk dalam konservasi lingkungan sagara anakan. [jurnal]. Diunduh 07 Maret 2015]. <http://repository.upi.edu/3663/>
- Susioloadi, 2006. *Peranan Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelayanan Publik. Jurnal Spirit Publik.* Vol.2. No. 2. Halaman 81-90.
- Wibowo, 2013. *Budidaya Organisasi.* raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yuwono, S, 2006. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Hutan Rakyat Pola Kemitraan di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.* Bogor [Tesis]: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.